

JURNAL

**EKSISTENSI TARI PUPUR
DI DESA KEDANG IPIL
KECAMATAN KOTA BANGUN
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Serjana Strata 1
Program Studi Tari



Oleh:
Emelda Mayrita
NIM: 1410034411

**PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

RINGKASAN

EKSISTENSI TARI PUPUR DI DESA KEDANG IPIL KECAMATAN KOTA BANGUN KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA

Oleh:

Emelda Mayrita

NIM: 1410034411

(Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Budi Astuti, M.Hum dan Drs. Surojo, M.Sn)
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Alamat Email: Emelda12mayrita@gmail.com

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk membedah permasalahan mengenai eksistensi tari di Desa Kedang Ipil. Eksistensi adalah sebuah keberadaan yang tidak hanya ada, tetapi juga memiliki peran di lingkungan masyarakatnya. Suatu keberadaan tari akan selalu eksis apabila masih dibutuhkan oleh masyarakatnya. Begitup dengan keberadaan tari yang yang sampai saat ini masih dibutuhkan oleh masyarakatnya sebagai tari penyambutan tamu.

Tari Pupur merupakan salah satu kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kedang Ipil yang masih bertahan hingga saat ini. Keberadaan tari Pupur di Desa Kedang Ipil memiliki peran sebagai pengantar dan pelengkap dalam ritual upacara, sebagai penguat sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Kedang Ipil. Adanya peran tersebut membuat keberadaan tari Pupur di lingkungan masyarakat Desa Kedang Ipil sampai saat ini tetap eksis. Eksisnya tari Pupur di Desa Kedang Ipil dilihat dari seringnya tari Pupur dipentaskan ketika ada tamu yang berkunjung ke Desa Kedang Ipil.

Eksistensi tari Pupur tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Tari Pupur saat ini tetap eksis, karena adanya pembinaan yang dilakukan oleh komunitas Pokdarwis Dewi Karya dengan didukung pemerintah setempat. Komunitas tersebut merupakan satu-satunya komunitas sadar wisata dan budaya yang ada di Desa Kedang Ipil. Komunitas ini mendorong keeksisan tari Pupur dengan mengemas pertunjukan tari Pupur sebagai produk wisata. Adanya pembinaan tersebut membuat keberadaan tari Pupur di Desa Kedang Ipil saat ini sudah banyak diketahui oleh masyarakat luas khususnya di Kalimantan Timur serta banyak mendapatkan respon dan tanggapan positif dan negatif dari masyarakat maupun wisatawan.

Kata kunci: *Eksistensi, Tari Pupur, Kedang Ipil.*

ABSTRACT

The existence of Pupur Dance In Kedang Ipil Kutai Kartanegara Regency

**By: Emelda Mayrita
Student Number: 1410034411**

This research applies sociology approach to study the problems about dance existence in Kedang Ipil. Existence does not only mean physically exist, but it should also have a role in the community. A dance presence will always exist if it is still needed by the community, just like the existence of Pupur dance which is until now still needed by the community as guests welcoming dance.

Pupur Dance is one of the traditional arts owned by the people of Kedang Ipil which still exists now. The roles of Pupur dance existence in Kedang Ipil are as an introduction and complement in a ritual and as a social and cultural identity reinforcement of the community of Kedang Ipil. The existence of these roles makes the existence of Pupur dance in the community still exists. Its existence in Kedang Ipil is seen from the frequency of Pupur dance performed when there are guests visiting Kedang Ipil.

The existence of Pupur dance cannot be separated from the supporting community. Pupur Dance currently still exists, because of the guidance done by Pokdarwis Dewi Karya community supported by local government. The community is the only tourism and culture conscious community in Kedang Ipil. This community encourages the dance Pupur's beauty by packing the dance performance as a tourism product. Because of the guidance, the existence of Pupur dance in Kedang Ipil is now widely known especially in East Kalimantan, and it gets many positive and negative responses from the community and tourists.

Keywords: *Existence, Pupur Dance, Kedang Ipil.*

I. Pendahuluan

Desa Kedang Ipil merupakan salah satu desa tertua di kecamatan Kota Bangun kabupaten Kutai Kartanegara, provinsi Kalimantan Timur. Mayoritas suku masyarakat Kedang Ipil adalah suku Kutai dan Dayak. Rata-rata masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Masyarakat Kedang Ipil kebanyakan beragama Katholik. Selain beragama Katholik, terdapat agama lain yang dianut seperti agama Islam dan agama Kristen. Perbedaan keyakinan tersebut tidak menjadi penghalang untuk saling bertoleransi, bekerjasama dan menjaga solidaritas antara satu dengan yang lainnya.

Desa Kedang Ipil dikenal sebagai Desa adat *lawas* karena masih kental dengan adat istiadat dari para leluhurnya. Adat *lawas* merupakan kebiasaan dari masyarakat Kedang Ipil yang selalu melaksanakan upacara-upacara adat. Upacara tersebut ialah upacara penyembuhan penyakit, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara Erau, dan upacara Nutuk Beham. Selain dikenal sebagai Desa adat *lawas*, Desa Kedang Ipil juga dikenal sebagai desa yang memiliki keindahan wisata alamnya seperti, air terjun Kedang Raya dan air terjun Putung. Sejak tahun 2014 Desa Kedang Ipil telah diresmikan sebagai desa wisata dan budaya oleh Marli selaku sekretaris daerah kabupaten Kutai Kartanegara. Menurutnya Desa Kedang Ipil memiliki potensi yang sangat kuat untuk dijadikan desa wisata dilihat dari aspek kebudayaan dan keindahan alamnya¹.

Desa Kedang Ipil memiliki beberapa kesenian tradisional. Kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat merupakan ekspresi dari kehidupan masyarakatnya. Adapun kesenian yang dimaksud berupa tari-tarian tradisional, yaitu tari Belian Namang, tari Behampas, tari Jepen, dan tari Pupur. Tari Pupur adalah tari tradisional yang tercipta sekitar tahun 1970². Tari Pupur ini diciptakan oleh bapak Tajuddin Nur yang juga merupakan ketua adat Desa Kedang Ipil. Terciptanya tari Pupur tidak lepas dari kebiasaan masyarakat Kedang Ipil yang sering menggunakan *pupur* atau bedak basah. Menurut masyarakat setempat bedak

¹Wawancara H. Malri, 12 Januari 2018, Dijinkan dikutip.

²Wawancara Tajuddin Nur, 12 Januari 2018. Dijinkan dikutip.

basah digunakan untuk mendinginkan wajah dan melindungi wajah dari sengatan matahari secara langsung. Hal tersebut merupakan sebuah cerminan dari kebiasaan masyarakat Kedang Ipil yang dituangkan oleh koreografer ke dalam bentuk koreografi tari Pupur.

Menurut Sumandiyo Hadi, bahwa tari adalah sebuah ekspresi manusia yang diwujudkan dalam bentuk simbol semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan dalam imajinasi keseluruhan seniman³. Karya yang diciptakan oleh bapak Tajuddin Nur merupakan sebuah sarana komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedang Ipil melalui media gerak. Melalui ungkapan pemikiran ekspresi sosial masyarakat Desa Kedang Ipil dalam menyambut tamu pada saat tertentu saja, yaitu ketika adanya pejabat-pejabat daerah yang datang di Desa Kedang Ipil untuk menghadiri kegiatan ritual upacara. Baik itu dalam upacara Nutuk Beham ataupun upacara Erau. Kedudukan tari Pupur dalam ritual upacara tersebut hanya sebagai tari penyambutan.

Selain untuk menyambut para pejabat yang berkunjung ke Desa Kedang Ipil, saat ini tari Pupur juga ditarikan untuk menyambut para wisatawan. Keberadaan tari Pupur di masyarakat Kedang Ipil saat ini mulai dikenal oleh masyarakat luas. Hal tersebut terjadi dikarenakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Desa Kedang Ipil dalam mengadakan sebuah festival kesenian yang bertujuan untuk membangun, mengembangkan dan mempublikasikan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kedang Ipil, salah satunya ialah tari Pupur.

Keberadaan tari Pupur dalam lingkungan masyarakat Kedang Ipil memiliki peran sebagai sebuah kesenian yang menggambarkan identitas kehidupan sosial masyarakat Desa Kedang Ipil. Sehingga tari Pupur saat ini sangat penting untuk dilestarikan sebagai sebuah kesenian yang ada di Desa Kedang Ipil agar tetap eksis. Suatu tradisi dikatakan eksis karena mampu mensiasati perubahan-perubahan

³Y. Sumandiyo Hadi.2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.p. 55.

sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya⁴. Eksis atau eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti hal berada atau keberadaan. Eksis juga memiliki arti suatu keberadaanya bersikap aktif sehingga disukai oleh banyak orang atau populer⁵. Fenomena munculnya tari Pupur di lingkungan masyarakat Kedang Ipil menunjukkan bahwa keberadaan tari Pupur dapat ditinjau dari sosio-historisnya yang dikaji melalui kajian sinkronik. Melalui kajian tersebut dapat mengungkap eksistensi kesenian yang berada di Desa Kedang Ipil dengan melihat peran tari Pupur di dalam lingkungan masyarakat Kedang Ipil.

Menurut Kierkegaard, bahwa eksistensi berarti berani mengambil keputusan yang menentukan bagi hidupnya, yang secara garis besar menyangkut tiga bentuk, yaitu estetis, bentuk etis dan bentuk religius⁶. Eksistensi estetis menyangkut keindahan, yakni eksistensi manusia yang mempunyai minat besar terhadap hal-hal di luar dirinya yang dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman emosi dan nafsu agar memperkaya pengalaman batin. Eksistensi estetis seperti tercermin dalam tari Pupur, yakni ekspresi estetis sebagai peneguh identitas budaya Desa Kedang Ipil untuk menyambut tamu, sehingga terjadi komunikasi harmonis dalam membangun solidaritas. Aktualisasi tentang keindahan seperti tercermin dalam tari Pupur merupakan bagian spirit komunal kreatif yang membedakan dengan daerah lain.

Dari penjelasan di atas tarian ini menjadi menarik untuk diteliti. Dilihat dari eksistensinya, tari Pupur dijadikan sebagai objek penelitian karena memiliki peran penting sebagai penguat sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Kedang Ipil. Pemikiran itu muncul karena peneliti menganggap tarian ini perlu dicatat dalam bentuk naskah sebagai tambahan arsip budaya Desa Kedang Ipil.

⁴ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 135.

⁶Save M. Dagun. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.p.51.

II. Pembahasan

Eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti hal berada atau keberadaan. Eksis atau eksistensi tidak hanya ada, tetapi juga berperan aktif terhadap kehidupan masyarakatnya. Keberadaan suatu tarian dikatakan eksis ketika tarian itu memiliki peran dan fungsi di lingkungan masyarakatnya. Eksistensi dalam sebuah seni pertunjukan memang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat sebagai pendukungnya. Masyarakat pendukung terdiri atas pendukung aktif dan pendukung pasif. Masyarakat aktif adalah masyarakat seniman atau pelaku seni yang secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan seni pertunjukan⁷. Masyarakat aktif memiliki peran atas berlansungnya kehidupan kesenian agar tetap eksis. Keberadaan tari Pupur saat ini sangat berarti karena adanya dukungan dari masyarakatnya. Dukungan tersebut dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat aktif untuk menjadikan tari Pupur memiliki peran dan kedudukan dalam kehidupan masyarakat Kedang Ipil. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat keeksisan tari Pupur yang kini masih dipertahankan oleh masyarakatnya.

Masyarakat aktif yang berada di Desa Kedang Ipil masuk dalam sebuah komunitas Pokdarwis Dewi Karya. Pokdarwis Dewi karya merupakan sebuah komunitas sadar wisata yang berada di Desa Kedang Ipil. Komunitas ini merupakan satu satunya komunitas sadar wisata yang memiliki visi dan misi untuk memperkenalkan kebudayaan adat lawas di Desa Kedang Ipil. Desa Kedang Ipil dikenal sebagai desa yang masih mempertahankan adat istiadatnya. Dibuktikan dengan munculnya kesenian yang berada di Kedang Ipil seperti tari Pupur.

Keberadaan tari Pupur saat ini mulai berkembang karena usaha yang dilakukan oleh masyarakat Kedang Ipil yaitu dengan mengemas pertunjukan tari Pupur sebagai produk wisata. Menurut Melati sebagai masyarakat Kedang Ipil mengatakan bahwa tari Pupur merupakan salah satu kesenian yang saat ini eksis di lingkungan masyarakat Desa Kedang Ipil⁸. Dibuktikan sejak tahun 2014 pertunjukan tari Pupur seringkali dipentaskan untuk menyambut tamu kehormatan

⁷Sumaryono.2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Bedan Penerbit ISI Yogyakarta.p. 8-9.

⁸Wawancara Melati, 6 April 2018 di Desa Kedang Ipil. Diijinkan untuk dikutip.

dalam ritual upacara ataupun para wisatawan sejak tahun 2014⁹. Selain itu keeksisan tari Pupur saat ini dapat dikatakan eksis karena banyak disukai oleh masyarakat luas.

Kedudukan tari Pupur di lingkungan masyarakat Desa Kedang Ipil berfungsi sebagai tari penyambutan tamu kehormatan maupun wisatawan. Pertunjukan tari Pupur dahulunya dipentaskan pada saat tertentu, ketika ritual upacara adat, hari ulang tahun Desa Kedang Ipil. Namun saat sejak tahun 2014 tari Pupur sering kali ditarikan untuk menyambut wisatawan yang berkunjung. Kedudukan tari Pupur ada dalam ruang lingkup masyarakat Kedang Ipil berperan sebagai sebuah seni pertunjukan yang lahir dan berkembang di lingkungan itu sendiri. Selain itu kedudukan tari Pupur dapat memberikan kekuatan untuk menunjukan identitas kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kedang Ipil.

Saat ini tari Pupur sering kali ditarikan untuk menyambut para wisatawan yang berkunjung di Desa Kedang Ipil. Dikarenakan banyaknya minat wisatawan yang ingin melihat dan menyaksikan pertunjukan tari Pupur. Selain itu tujuan dipentaskannya tari Pupur dalam rangka menyambut para wisatawan, merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat Kedang Ipil dalam melestarikan kesenian yang dimiliki agar eksis dan berkembang di kalangan wisatawan dan masyarakatnya. Keberadaan tari Pupur dapat dianalisis dengan menggunakan ilmu pendekatan sosiologi yang mengarah pada waktu tertentu, yaitu ketika tari Pupur itu hadir sebagai pelengkap upacara adat maupun saat penyambutan tamu di Desa Kedang Ipil.

Keberadaan tari Pupur di lingkungan masyarakat Desa Kedang Ipil memiliki fungsi yang sangat erat hubungannya dengan masyarakat sekitar. Kini tari Pupur telah menjadi identitas kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Dari penjelasan tersebut, maka digunakanlah pendekatan ilmu sosiologi untuk melihat keberadaan tari Pupur sebagai penguat sosial dan identitas budaya masyarakat Kedang Ipil.

⁹ Wawancara Melati, 6 April 2018 di Desa Kedang Ipil. Diijinkan untuk dikutip.

A. Tari Pupur sebagai Penguat Sosial Budaya

Seni pertunjukan tari Pupur memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Suatu kesenian akan tumbuh dan berkembang karena adanya gerakan dan dukungan yang dilakukan oleh masyarakatnya. Dilihat dari tingkah laku masyarakat untuk melakukan tindakan secara langsung dengan merawat dan melestarikan kesenian yang dimiliki, hingga melakukan perubahan yang mengarah pada perkembangan kesenian. Adapun cara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedang Ipil, merupakan cara untuk mengikuti perkembangan kesenian di era globalisasi saat ini. Salah satunya dengan terus melestarikan tari Pupur di segala kesempatan. Tari Pupur sebagai penggambaran dari kehidupan masyarakatnya yang hidup dengan kesederhanaan dan tidak mementingkan derajat sosialnya. Dibuktikan dengan sajian gerak tari Pupur yang terlihat sederhana namun memiliki kesan bagi setiap masyarakat dan penontonnya. Selain itu dalam tari ini juga memiliki interaksi sebagai penguat sosialnya, yaitu pada saat dioleskannya *pupur* ke setiap pipi penontonnya. Keberadaan tari Pupur di Desa Kedang Ipil sebagai sarana penguat sosial mampu mendekatkan hubungan antar masyarakatnya. Dilihat saat masyarakat Desa Kedang Ipil melaksanakan ritual upacara baik itu upacara Erau, upacara Nutuk Beham ataupun upacara lainnya.

Keberadaan tari Pupur berperan sebagai tari pengantar dan pelengkap dalam ritual upacara. Dilihat dari peran tari Pupur di Desa Kedang Ipil sebagai tari penyambutan tamu. Dalam penyajiannya tari Pupur diawali dengan pembacaan mantra yang dilakukan oleh dewa Belian. Pembacaan mantra bertujuan agar tamu yang datang ke Desa Kedang Ipil di jauhkan dari hal-hal *magic*. Pada dasarnya Desa Kedang Ipil merupakan desa yang masih kental dengan adat istiadatnya sehingga masih rentang dengan hal-hal yang bersifat mistis. Setelah pembacaan mantra kepada tamu, tamu di percikan air tepung tawar dibagian kepala, bahu, dan kaki dilakukan sebanyak 3 kali pengulangan. Tujuan dipercikannya air tepung tawar kepada tamu merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh dewa Belian bahwa tamu tersebut telah bebas dari hal-hal yang bersifat *magic*. Setelah itu dilakukan pemasangan kalung *janur* dan bunga *jembek* kepada tamu kehormatan sebagai ucapan selamat datang oleh masyarakat Desa Kedang Ipil. Setelah itu tamu

dipersilahkan masuk area ritual upacara dengan disambut gerak tari Pupur yang mana di dalamnya penari mengoleskan *pupur* ke pipi tamu. Pengolesan pupur kepada tamu merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk mempererat hubungan antara tamu dan masyarakat Desa Kedang Ipil. Dengan adanya pengolesan pupur masyarakat Desa Kedang Ipil bisa langsung saling berinteraksi dan tamu.

Pertunjukan tari Pupur dalam upacara Nutuk Beham biasanya ditarikan ketika tamu sudah memasuki Desa Kedang Ipil, yaitu pada pukul 10.00 wita. Walaupun pada dasarnya tari Pupur tidak memiliki ketentuan waktu dalam penyajiannya. Seperti halnya ketika ritual upacara Nutuk Beham tahun 2018, tari Pupur ditarikan pada pukul 11.45 Wita. Hal itu terjadi karena keterlambatan tamu kehormatan yang datang. Durasi dalam pertunjukan tari Pupur tidak menentu, tergantung banyaknya tamu yang datang.

Pertunjukan tari Pupur dalam ritual upacara berperan sebagai pelengkap untuk memeriahkan upacara tersebut dan sekaligus mengenalkan kepada masyarakat luas mengenai kesenian dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kedang Ipil. Kedudukan tari Pupur dalam ritual upacara ialah sebagai tari penyambutan tamu. Walaupun tidak harus ditarikan dalam upacara tersebut tetapi ketika tarian ini tidak dilaksanakan upacara tersebut seperti tidak sempurna.

Pertunjukan tari Pupur tidak hanya ditarikan pada saat ritual upacara melainkan tarian ini ditarikan ketika adanya wisatawan yang berkunjung di Desa Kedang Ipil. Pertunjukan tari Pupur yang di pertunjukan untuk menyambut wisatawan berbeda ketika dipertunjukan saat ritual upacara. Perbedaan pertunjukan tari Pupur terdapat ketika tidak adanya pembacaan mantra oleh dewa Belian serta durasi yang dipersingkat. Di pertunjukannya tari Pupur untuk menyambut wisatawan merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedang Ipil untuk memperkenalkan kesenian yang dimiliki.

B. Tari Pupur sebagai Identitas Budaya

Dalam kamus besar bahasa Indonesia identitas adalah sesuatu yang memiliki ciri-ciri atau keadaan khusus dan jati diri. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa identitas adalah sesuatu yang bersifat pribadi untuk menggambarkan jati dirinya. Keberadaan tari Pupur dalam kehidupan masyarakat Desa Kedang Ipil yang

merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakat. Fungsi kebudayaan adalah suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan kebutuhannya¹⁰. Bagi masyarakat Desa Kedang Ipil, pertunjukan tari Pupur merupakan salah satu aktivitas kebudayaan yang dapat dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat pemilikinya.

Awal munculnya pertunjukan tari Pupur masuk dalam tahap eksistensi estetis yang menyangkut keindahan¹¹, yakni dapat mendatangkan kenikmatan pengalaman batin dan nafsu. Tari Pupur dalam eksistensi estetis dapat dilihat dari bentuk penyajiannya yaitu dari aspek rias busana, properti dan gerak tarinya. Dalam penyajian tari Pupur dapat mencerminkan ekspresi estetis sebagai penguat identitas budaya Desa Kedang Ipil dalam menyambut tamu, sehingga terjadi komunikasi harmonis dalam membangun solidaritas. Aktualisasi tentang keindahan seperti tercermin dalam tari Pupur merupakan bagian spirit komunal kreatif yang membedakan dengan daerah lain.

Pertunjukan tari Pupur kini telah menjadi identitas kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kedang Ipil. Identitas terjadi karena keberadaan tari Pupur memberikan gambaran dari jati diri masyarakat Kedang Ipil. Dalam pertunjukannya tari Pupur disajikan dengan ciri khasnya. Dilihat dari penggunaan properti piring kecil yang berisi *pupur* atau bedak yang bertujuan untuk menyimbolkan sebuah ekspresi dari kehidupan masyarakat Desa Kedang Ipil. *Pupur* dipercaya oleh masyarakatnya sebagai simbol kebersamaan, yaitu tidak membedakan antar sesamanya. Dibuktikan saat penari mengoleskan *pupur* ke pipi tamu dan penontonnya. Hal ini merupakan penggambaran dari kebiasaan masyarakat Kedang Ipil yang tidak membedakan derajat sosial setiap masyarakatnya.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa tari Pupur merupakan tarian tradisional sekaligus sebagai identitas budaya masyarakat Desa Kedang Ipil. Dikarenakan tarian ini menggambarkan jati diri dari kehidupan masyarakatnya.

¹⁰Koentjaraningrat.1980. *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*. Jakarta: Universitas Indonesia.p. 171.

¹¹ Seve M. Dagun. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*.Jakarta.: Rineka Cipta.51.

Selain itu tari Pupur saat ini telah menjadi salah satu aset kesenian yang berkembang dibidang pariwisata. Tari Pupur berfungsi sebagai tari penyambutan dan tari hiburan. Fungsi tersebut merupakan fungsi mendasar dalam sebuah kesenian. Pengertian interaksi simbolik sebuah karya seni pertunjukan sebagai tontonan atau hiburan semata-mata bukan tanpa tujuan, melainkan untuk memberikan stimulasi, yaitu sebuah hiburan yang menyenangkan dan diharapkan memberikan tanggapan atau respon karena merasa senang ketika mengamati pertunjukan tersebut¹². Begitu pula dengan tari Pupur yang dikelompokkan dalam kelompok tari sebagai tari hiburan dan tontonan. Dalam pertunjukan tari Pupur sebagai sarana hiburan dan tontonan untuk masyarakatnya, tari ini juga memiliki nilai estetik yang terkandung dalam pertunjukannya.

Dalam sebuah seni pertunjukan khususnya seni tari, nilai estetik atau keindahan merupakan sebuah unsur pokok yang harus ada dalam sebuah pertunjukan seni tari. Keindahan dalam sebuah tarian yang bukan hanya dilihat dari siapa yang menarikannya tetapi keindahan dilihat dari nilai dan makna yang terkandung dalam suatu tarian. Gerak yang digunakan oleh penari Pupur dominan dengan gerakan yang diulang-ulang. Namun dari gerakan tersebut mengandung makna dan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Kedang Ipil ketika menyambut tamu. Makna yang terkandung dalam pertunjukan tari Pupur sebagai pelindung agar masyarakatnya dijauhkan dari bahaya¹³. Nilai estetik yang terkandung dalam tarian ini ialah agar tidak ada perbedaan antara masyarakat dan penontonnya.

Pertunjukan tari Pupur merupakan sebuah seni pertunjukan yang bersifat tontonan atau hiburan. Selain sebagai sarana hiburan, tari ini juga digunakan oleh masyarakatnya sebagai alat komunikasi, komunikasi tersebut dilakukan masyarakat Kedang Ipil saat dipertunjukannya tari Pupur dan terjadinya interaksi antara penari dan penonton. Sampai saat ini pertunjukan tari Pupur tetap eksis karena banyak disukai oleh masyarakatnya. Suatu kesenian dikatakan eksis ketika kesenian itu ada

¹²Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.p.110.

¹³Wawancara Sartin. 15 April 2018. Diijinkan untuk dikutip.

dan memiliki fungsi di tengah-tengah masyarakatnya. Awal munculnya kesenian tari Pupur di Desa Kedang Ipil ialah sebagai seni pertunjukan yang berhubungan dengan sarana ritual untuk menyambut tamu kehormatan. Kini fungsi tersebut mengalami perkembangan fungsi sebagai tari penyambutan untuk para wisatawan.

Pada dasarnya seni pertunjukan diciptakan untuk dapat menghibur dan menimbulkan kesenangan bagi masyarakat penontonnya. Pertunjukan tari Pupur dapat dikatakan sebagai kesenian yang menghibur karena dalam penyajiannya dapat menimbulkan kesenangan bagi masyarakat dan penontonnya. Saat penari mengoleskan *pupur* ke pipi tamu dan penontonnya, ada kesan tersendiri karena adanya interaksi antara penari Pupur dengan penontonnya. Hal ini dilakukan sebagai simbol perwujudan dari kebiasaan masyarakat Kedang Ipil yang tidak membedakan derajat sosial masyarakatnya.

Desa Kedang Ipil sejak tahun 2014 telah ditetapkan sebagai desa wisata oleh pemerintah kabupaten Kutai Kartanegara. Dikarenakan salah satu seni pertunjukan khususnya seni tarinya yang saat ini mulai dikemas sebagai produk wisata oleh masyarakatnya, yaitu tari Pupur. Dalam produk pariwisata, tari Pupur dipentaskan ketika adanya permintaan dari wisatawan yang ingin berkunjung di Desa Kedang Ipil dan ingin disambut dengan pertunjukan tari Pupur. Adanya pertunjukan tari Pupur yang dikemas sebagai produk wisata disebabkan oleh banyaknya permintaan wisatawan yang sedang berkunjung di Desa Kedang Ipil. Pada tahun 2018 tercatat lebih dari 10 kali tari Pupur dipentaskan baik pada saat ritual upacara ataupun untuk menyambut wisatawan¹⁴. Hal ini menunjukkan keeksisan tari Pupur di bidang pariwisata sebagai produk kreatif yang dibuat oleh masyarakat Desa Kedang Ipil. Penyajian tari Pupur sebagai produk pariwisata, tidak memerlukan pernak-pernik yang harus dipersiapkan seperti halnya yang telah disebutkan pada halaman sebelumnya. Dilihat dari gerak tarinya, bentuk penyajian tarian ini lebih sederhana. Ditambah dengan adanya interaksi saat pengolesan *pupur* oleh penari ke pipi para wisatawan yang dilakukan secara singkat.

¹⁴ Wawancara Melati, 12 April 2018. Diijinkan dikutip.

C. Peran Pemerintah

Desa Kedang Ipil merupakan salah satu Desa yang terletak di pedalaman kecamatan Kota Bangun kabupaten Kutai Kartanegara. Walaupun Desa ini terletak di daerah pedalaman namun telah mengalami kemajuan di bidang pariwisata. Dilihat dari program yang dibuat oleh kepala Desa untuk menjadikan Desa Kedang Ipil sebagai Desa wisata.

Pemerintah Desa Kedang Ipil mendukung pelestarian kesenian yang berada di Desa Kedang Ipil agar tetap ada sampai saat ini yaitu dengan mengadakan sebuah festival kesenian ataupun kegiatan yang bersifat pembinaan secara langsung yang dilakukan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata terhadap komunitas Pokdarwis Dewi Karya. Komunitas Pokdarwis Dewi Karya merupakan satu satunya komunitas yang mengelola kesenian dan kebudayaan yang ada di Desa Kedang Ipil. Pembinaan tersebut dilakukan dengan memberikan pendanaan yang khusus untuk komunitas Pokdarwis Dewi Karya. Dari uang pembinaan tersebut komunitas Pokdarwis Dewi mengadakan kegiatan pembinaan kesekolah sekolah yang ada di Desa Kedang ipil bahkan pembinaan untuk masyarakat umum. Pembinaan berupa pembelajaran pengenalan budaya dan kesenian yang ada di Desa Kedang Ipil termasuk pembinaan mengenai tari Pupur. Pembinaan ini dilakukan agar masyarakat Kedang ipil tetap mengenali kesenian dan kebudayaan yang ada di Desa Kedang Ipil.

Hal ini merupakan bentuk perhatian yang dilakukan oleh pemerintah agar kesenian yang ada di Desa Kedang Ipil agar tetap terjaga. Adanya peran pemerintah yang memberikan fasilitas kebutuhan untuk komunitas Pokdarwis Dewi Karya dilakukan agar kesenian di Desa Kedang Ipil tetap terjaga. Semangat masyarakat untuk memperkenalkan kesenian yang dimiliki merupakan sebuah wujud pelestarian budaya. Hubungan kerja sama yang dilakukan oleh komunitas Pokdarwis yang mendukung kesenian dan kebudayaan Kedang Ipil didukung oleh program pemerintah untuk melestarikan kesenian yang dimiliki.

Komunitas Pokdarwis Dewi karya membuat hubungan kerja sama dengan beberapa komunitas budaya yang ada di Kutai Kartanegara. Komunitas tersebut

ialah komunitas Jejak Budaya, *Exsotic Kaltim* dan *Mahakam Explore*. Komunitas tersebut bergerak dibidangnya masing-masing, yakni meliputi di bidang sosial, budaya, alam, pariwisata, serta industri kreatif. Kerjasama dilakukan untuk membantu memperkenalkan serta mempromosikan kesenian yang ada di Desa Kedang Ipil dengan cara mempublikasikan di akun sosial media yang mereka gunakan, selain itu membantu mendokumentasikan kegiatan kesenian dan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kedang Ipil.

Dari hasil kerjasama tersebut memberikan dampak yang baik untuk eksistensi tari Pupur. Terbukti dari banyaknya masyarakat dan penonton yang ingin menyaksikan pertunjukan tari Pupur. Eksistensi dalam sebuah kesenian dapat dilihat dari tanggapan masyarakat untuk mendukung kesenian yang dimilikinya.

D. Tanggapan Masyarakat terhadap Keberadaan Tari Pupur

a. Tanggapan Masyarakat Umum

Dalam sebuah seni pertunjukan selalu berhubungan dengan masyarakat sebagai penonton, karena dalam sebuah seni pertunjukan tidak akan ada artinya tanpa adanya apresiasi dan tanggapan dari penontonnya¹⁵. Keberadaan tari Pupur merupakan sebuah penggambaran dari identitas kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kedang Ipil. Dilihat dari nilai dan makna yang terkandung dalam tariannya. Pertunjukan tari Pupur di Desa Kedang Ipil banyak mendapatkan tanggapan yang baik dari masyarakat sekitarnya.

Pertunjukan tari Pupur di Desa Kedang Ipil yang banyak memberikan keuntungan bagi masyarakatnya, baik itu dilihat dari antusias masyarakat dalam memanfaatkan peluang untuk menjual karya seni dari kerajinan yang dibuat oleh pemuda pemudi kreatif di Desa Kedang Ipil sekaligus memperkenalkan keindahan alam yang ada di Desa Kedang Ipil. Sehingga masyarakat ataupun penonton tidak hanya menikmati pertunjukan tari Pupur saja, namun juga dapat menikmati keindahan wisata alam yang ada di Desa Kedang Ipil.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa keberadaan pertunjukan tari Pupur di Desa Kedang Ipil perlu dipertahankan. Karena dengan

¹⁵Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. BP ISI Yogyakarta: Yogyakarta.p.1.

adanya pertunjukan tari Pupur memberikan manfaat yang baik bagi masyarakat setempat.

b. Tanggapan Wisatawan

Wisatawan adalah seseorang yang sedang melakukan perjalanan untuk berlibur dan bersenang-senang. Seperti yang telah dijelaskan pada paparan sebelumnya Kebanyakan dari wisatawan yang berkunjung memberikan tanggapan yang baik tentang pertunjukan tari Pupur. Dilihat dari banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Desa Kedang Ipil. Tanggapan baik tersebut di dapatkan karena dalam penyajiannya tari Pupur dapat memberikan kesan tersendiri bagi setiap wisatawan.

Menurut beberapa tanggapan dari para wisatawan ketika menyaksikan pertunjukan tari Pupur mengatakan bahwa mereka sangat senang dan terhibur. Hal tersebut dirasakan ketika para wisatawan ikut menarikan tari Pupur dan berinteraksi saat pengolesan *pupur* dari penari kepada wisatawan. Namun dari pengolesan yang dilakukan penari ada beberapa tamu yang keberatan ketika hendak oleskan pupur oleh penari, kerena ketika penari mengoleskan pupur kewajah tamu, akan membuat wajah tamu menjadi tidak indah untuk di pandang khususnya tamu wanita. Untuk menanggapi hal tersebut belum ada tindakan yang dilakukan oleh Komunitas Pokdarwis Dewi Karya. Sehingga hal ini bisa dijadikan pertimbangan untuk kedepannya.

Selain itu di sambut dengan tari Pupur wisatawan juga dapat membeli hasil karya seni dari kerajian yang dibuat oleh pemuda pemudi kreatif Desa Kedang Ipil. Karya seni tersebut berupa aksesoris seperti gelang, tas *anjat* dan lain sebagainya yang dapat dijadikan cendramata ketika wisatawan berkunjung ke Desa Kedang Ipil

III. Penutup

Tari Pupur berasal dari masyarakat Desa Kedang Ipil. Salah satu desa tertua di kecamatan Kota Bangun kabupaten Kutai Kartanegara, provinsi Kalimantan Timur. Desa Kedang Ipil dikenal sebagai desa adat *lawas* karena masih kental dengan adat istiadat dari para leluhurnya. Salah satu tari tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kedang Ipil dan masih bertahan hingga saat ini.

Tari Pupur tercipta sekitar tahun 1970 oleh Tajuddin Nur yang merupakan ketua adat desa Kedang Ipil. Tujuan diciptakannya tari Pupur yaitu menyambut tamu kehormatan yang datang atau bersilaturahmi ke Desa Kedang Ipil. Terciptanya tari Pupur tidak lepas dari kebiasaan masyarakat Kedang Ipil yang sering menggunakan *pupur* atau bedak basah.

Keberadaan tari Pupur di Desa Kedang Ipil memiliki peran sebagai pengantar dan pelengkap dalam ritual upacara, sebagai penguat sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Kedang Ipil. Adanya peran tersebut membuat keberadaan tari Pupur di lingkungan masyarakat Desa Kedang Ipil hingga saat ini tetap eksis. Eksisnya tari Pupur di Desa Kedang Ipil dilihat seringnya tari Pupur dipentaskan ketika ada tamu yang berkunjung ke Desa Kedang Ipil.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil analisis mengenai eksistensi tari Pupur di Desa Kedang Ipil yang dibedah dengan menggunakan pendekatan ilmu sosio-historis sinkronik. Dari hasil analisis yang telah didapatkan mengenai pemahaman eksistensi yang merupakan sebuah keberadaan. Keberadaan yang dimaksud ialah keberadaan yang tidak hanya ada, namun memiliki peran di lingkungan masyarakatnya. Eksisnya tari Pupur di Desa Kedang Ipil sampai saat ini karena masih dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pengantar dan pelengkap dalam ritual upacara, penguat sosial dan identitas budaya masyarakat Desa Kedang Ipil. selain itu adanya tindakan ataupun dukungan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat setempat.

TINJAUAN SUMBER

A. Sumber Tercetak

Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi Jilid I*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

_____. 2005 *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Widoro Baru.

_____. 2014. *Koreografi (Bentuk, Teknik, dan Isi)*. Yogyakarta: Cipta Medika. Cetakan III (tiga).

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

B. Narasumber

Tajuddin Nur, Kepala adat Desa Kedang Ipil, 80 Tahun.

Melati, Guru, dan pelatih tari Pupur, 43 Tahun.

H. Marli, Sekertaris daerah Kutai Kartanegara, 60 Tahun.

Sartin, Ketua komunitas Pokdarwis Dewi Karya, 45 Tahun.